

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Latar belakang arti penting obyek/kasus studi

Nama *Hollandia*, bagi sebagian orang yang tinggal lama di Jayapura sudah tidak asing didengar serta memiliki kisah sendiri. Namun saat ini, mungkin asing ditelinga sebagian masyarakat Kota Jayapura. Ini bisa terjadi karena kota yang lahir pada tanggal 7 Maret 1910, awalnya hanya berupa tempat hunian (bivak) tentara Belanda telah beberapa kali berganti nama. Jayapura berkembang dalam proses sejarah sesuai jiwa dan kehendak zamannya. Kota ini semula bernama '*Numbay*' kemudian menjadi '*Hollandia*' lalu berubah menjadi *Hollandia Haven*' lalu '*Hollandia Binnen*' kembali lagi menjadi '*Hollandia*,' lalu menjadi '*Kota Baru*', lalu '*Soekarnopura*' dan akhirnya '*Jayapura*' hingga saat ini¹.

Perubahan ini bisa dianggap wajar atau biasa saja, akan tetapi sebenarnya membawa konsekuensi yang cukup signifikan terhadap pemahaman citra spesifik suatu kawasan. Kondisi geografis Numbay yang berbukit-bukit dan berteluk menggambarkan suatu kawasan yang spesifik, sehingga oleh Kapten F.J.P Sachse diberi nama *Hollandia*, (*hol* = lengkung dan *land* = tanah, tempat) yang berarti tanah yang melengkung atau berteluk, yang mirip dengan garis pantai Holland di bagian utara negeri Belanda. Kota ini awalnya terbentuk bukanlah dibangun oleh pemerintah sipil melainkan oleh tentara Hindia Belanda.²

¹ M.R. Kambu, *Jayapura Kota di Ujung Timur yang Spesifik, Eksotik, Unik dan Menarik*, Jakarta: Indomedia Global, 2010, h.17

² Ibid, h.151



Gambar 1.1 Antara Hollandia dan Jayapura

Sumber: [1] [3] <https://www.flickr.com/photos/32393938@N05/>
 [2] <http://indisch4ever.nu/2009/02/20/indisch-in-be-4-8/>
 [4] <http://satrialelucon.blogspot.com/2013/10/cerita-sejarah-tentang-kota-jayapura.html>
 [5] <https://www.flickr.com/photos/doremi23/page2>
 [6] [7] [8] Data Pribadi

Namun dalam perkembangannya, kini Kota Jayapura bagaikan magnet bagi banyak orang. Apalagi kota ini memiliki beragam fungsi, yakni sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, perdagangan, industri, pariwisata, dan pendidikan. Citranya sebagai ibukota provinsi yang menyanggah semua kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan sarana pendukung lainnya, menyebabkan kota ini menjadi tujuan orang. Berbagai etnis, agama, budaya, bahasa, maupun tingkat pendidikan turut mewarnai kehidupan kota.

Perkembangan ini telah memicu pesatnya pertumbuhan penduduk, perubahan fungsi lahan, pembangunan fisik dan infrastruktur pendukung serta perkembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya. Disisi lain kota ini dihadapkan pada keterbatasan lahan dimana terdapat 40% tidak layak untuk dihuni karena merupakan daerah perbukitan yang terjal dengan kemiringan lebih dari 40°, berrawa-rawa, dan merupakan kawasan konservasi (hutan lindung)³. Pembangunan struktur fisik dan penggunaan lahan di Kota Jayapura menunjukkan bahwa ada bagian kota yang tumbuh secara alamiah tanpa mengikuti program dari rencana penataan ruang kota yang berdampak terhadap wajah kota.

Kualitas fisik ini, menimbulkan suatu image yang cukup kuat bagi seorang pengamat terhadap citra kota Jayapura. Image yang ditangkap pengamat bisa sangat beragam terhadap apa yang diamati pada setiap sudut kawasan kota. Sehingga ditemukan gambaran/ pemahaman tentang bagaimana kota yang dirancang dan dibangun tersebut dapat dipahami secara mudah oleh pengamat/ masyarakat pada umumnya.

³ Pemerintah Kota Jayapura, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Jayapura Tahun 2012-2016*, Jayapura, (selanjutnya disingkat Pemerintah Kota I), 2011, h.10.



Gambar 1.2 Kesan pengamat terhadap kualitas fisik kota

Sumber: Data Survey

Citra (*image*) terhadap suatu kota dapat muncul dengan sendirinya karena adanya aktivitas khas atau budaya khusus yang menjadi ciri unik bagi daerah sehingga menjadi identitas daerah tersebut. Namun citra kota belum tentu merupakan identitas. Dalam pengembangan suatu kota, citra kota berperan sebagai pembentuk identitas kota, dan sebagai penambah daya tarik kota. Citra kota dapat dibuat secara instan, sedangkan identitas membutuhkan waktu yang lama untuk membentuknya, karena identitas kota berkaitan dengan *ritme* sejarah yang telah melalui proses panjang.

Namun ada juga identitas yang sengaja dibuat oleh *stakeholder* berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki daerah tersebut untuk meningkatkan 'citra' maupun daya saing daerah. Seperti Kota Jayapura dikenal dengan julukan '*Kota Beriman*'. Julukan ini merupakan status pencitraan yang hendak dibangun menjadi identitas kota. Komitmen Pemerintah mewujudkan citra tersebut tercermin pada Visi Kota Jayapura yaitu "*Terwujudnya Kota Jayapura yang Beriman, Bersatu, Sejahtera,*

Mandiri, dan Modern berbasis Kearifan Lokal”⁴. Beriman memiliki makna implikatif ‘masyarakat beriman’ yang mengandung makna sebagai komunitas, terdiri dari individu-individu warga kota yang memiliki kehidupan yang utuh. Keutuhan itu dicitrakan oleh sikap dan perilaku positif dilandasi nilai-nilai moral keagamaan yang kuat. Sikap dan perilaku individu yang positif, merupakan modal dasar ke arah terciptanya kehidupan bersama yang toleran dan damai di atas prinsip kemanusiaan. Sedangkan implikasi lingkungan ‘*beriman*’ merupakan akronim dari : *bersih, rapi, indah, aman dan nyaman*.

Dalam perkembangannya citra kota tidak hanya dapat dibangun, citra kota juga dapat melekat dikarenakan suatu yang menjadi fenomena di kota tersebut. Misalnya saat ini nama Jayapura selalu dikaitkan dan menjadi terkenal karena ‘Persipura’.⁵ Begitu cintanya orang Papua terhadap sepak bola, sehingga sepak bola (Persipura) sudah menjadi ‘agama kedua’ bagi orang Papua. Bila Persipura main hari Jumat bisa mempengaruhi orang yang sholat, kalau main hari Minggu juga bisa pengaruh ibadah Kristen. Nelayan, petani, buruh pelabuhan akan menonton bila Persipura bertanding, itulah sakralnya sepak bola bagi orang Papua, demikian ujar Benhur T. Mano, Walikota Jayapura.⁶ Masyarakat kota bahkan dari daerah sekitarnya dan di pelosok rela meninggalkan pekerjaan dan aktifitasnya seperti orang kesurupan hanya untuk menonton Persipura bertanding.

⁴ Pemerintah Kota I, Op.cit, h.85

⁵ Persatuan Sepakbola Indonesia Jayapura atau disingkat **Persipura**, adalah sebuah klub sepakbola profesional Indonesia yang bermarkas di Jayapura, Papua. Saat ini tim berjudul ‘Mutiar Hitam’ merupakan salah satu kontestan yang sangat berprestasi dengan gelar terbanyak di ISL (Indonesia Super League) juga sebagai tim yang berprestasi di Liga Champions Asia (LCA) dan AFC Cup (Asian Football Confederation)

⁶ *Persipura Kembali Suarakan Kekecewaan Atas Terhentinya Liga*, DetikCom, diakses dari <http://sport.detik.com/sepakbola/read/2015/05/07/190902/2909162/76/persipura-kembali-suarakan-kekecewaan-atas-terhentinya-liga>.

Persipura bukan soal kalah atau menang, gagal atau juara, tapi tentang 'harkat dan martabat orang-orang Papua. Bagi orang Papua sepak bola adalah harga diri, karena dengan sepak bola orang Papua menunjukkan jati dirinya dengan segudang prestasi.



Antusiasme penonton dan seporter Persipura di Stadion Mandala



Ribuan penonton dan seporter dari seluruh Indonesia menyaksikan laga Final Persipura di Stadion Senayan Jakarta



Stadion Mandala Jayapura rumah Pasukan Persipura



Galanita Persipura dan SSB Emsyk



Sepak bola bagi masyarakat Jayapura dan Papua adalah olahraga yang paling digemari. Bukan hanya kaum laki-laki saja tapi juga digemari oleh kaum perempuan dengan galanitanya. Di Jayapura banyak tumbuh sekolah-sekolah bola dari usia dini sampai pemuda. Hampir setiap sore anak-anak Papua sudah mulai dengan aktifitas bermain sepak bola di lapangan, di pantai, halaman kosong ataupun di jalan-jalan pemukiman.

Gambar 1.3 Sepak bola menjadi agama kedua di Papua

Sumber : [1] [2] <http://menurutkuinipenting.blogspot.com/2013/10/supporter-kita-supporter-bukan-penonton.html>

[3] <http://www.solopos.com/2015/02/27/isl-2015-afc-selesai-verifikasi-persipura-jayapura-580890>

[4] [5] <http://12paz.blogspot.com/2011/05/real-madrid-foundation-akan-kunjungi.html>

Selama ini, dunia luar cenderung membiarkan stigma negatif pada orang-orang Papua. Mereka hanya melihat orang-orang Papua karena keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, maupun meningkatnya HIV/AIDS dan lain-lain, yang justru sangat memojokkan mereka. Akan tetapi, begitu berbicara tentang olahraga

sepakbola di Papua, maka kebanggaan dan prestise tersebut setidaknya mampu mengubah citra orang-orang Papua terhadap dunia luar⁷. Prestasi Persipura telah mengharumkan “nama Jayapura” serta mampu membawa harkat dan martabat orang Papua dikancah nasional maupun internasional.

Citra bisa terbentuk dengan sendirinya, tapi bisa juga dibuat.⁸ Citra kota yang terbentuk secara non fisik oleh fenomena ‘Persipura’ ataupun yang sengaja dibuat oleh *steakholder* seperti ‘Jayapura Kota Beriman’ serta citra yang terbentuk secara alami pada akhirnya membutuhkan wujud fisik untuk pencitraannya. Citra yang terbentuk dengan sendirinya berasal dari kondisi faktual kawasan tersebut, baik secara fisik maupun non fisik. Kondisi faktual yang dirasakan dan dialami langsung oleh pengamat memiliki dampak yang lebih tajam dalam pembentukan *image*-nya, karena lingkungan yang dirasakannya tadi adalah suatu bentuk yang terkait satu sama lain antara kondisi fisik dan manusianya.

Lynch⁹ berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut fisik, tetapi ‘secara sengaja’ memilih untuk berkonsentrasi pada ‘fungsi bentuk’, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari *imageabilitas*-nya. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat isitiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan (*performance*) fisiknya.

⁷ M.R. Kambu, Op. cit, h.17

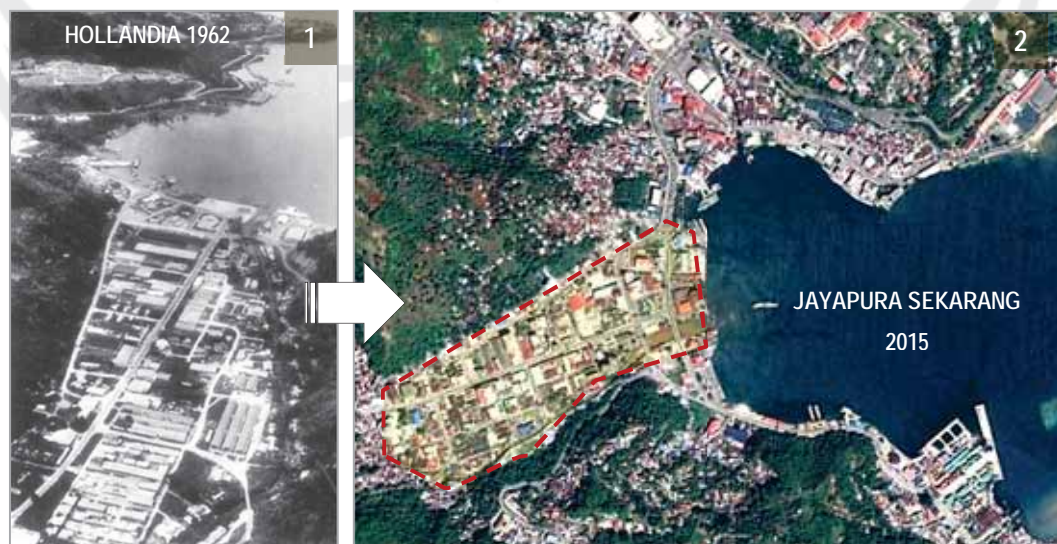
⁸ Harjanto Suwarno, Artikel: *Konsep Identita*, Majalah Kota, edisi Januari/Februari 1989, h.12

⁹ Kevin Lynch (7 Januari 1918 – 25 April 1984) adalah seorang guru besar dan perencana perkotaan. Dia dikenal untuk karyanya pada bentuk persepsi lingkungan perkotaan dan merupakan pendukung awal peta mental. Buku *The Image of The City* (1960). merupakan salah satu karyanya yang paling berpengaruh dalam perencanaan kota hingga saat ini.

Sehingga untuk mengetahui apakah Kota Jayapura memiliki citra yang mudah dipahami, maka perlu diadakan studi citra kawasan di Kota Jayapura, melalui pengamatan yang didasarkan pada keterkaitan antara berbagai elemen struktur fisik yang membuat kota tersebut mampu untuk digambarkan atau ilustrasikan citra kotanya.

2. Latar belakang penekanan kasus

Keberadaan suatu kota bukanlah dibangun dalam waktu singkat, tetapi terbentuk melalui waktu yang panjang serta merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Menurut Aldo Rossi (1982), sebuah kota menyimpan masa lampaunya sebagai ingatan bersama (*collective memory*), dan bahwa kita menelusuri jejaknya melalui *artefak urban* yang memberi struktur pada kota. Dengan sifatnya yang dinamis, dapat disimpulkan bahwa kota itu adalah lambang perjalanan sejarah, teknologi dan jamannya.



Gambar 1.4 Kota adalah lambang perjalanan sejarah, teknologi dan jamannya

Sumber: [1] <http://www.hollandiablues.nl/Hollandiablues%203.htm>

[2] Google Earth

Bila diamati perkembangan Kota Jayapura memiliki kemiripan dengan kota-kota di Indonesia yang mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri 'identitas' nya, sehingga kota-kota tersebut kehilangan citra spesifiknya yang memunculkan 'ketunggalrupaan' bentuk dan arsitektur kota (Budiharjo, 1997). Hal serupa dinyatakan Wikantioyoso (2006), bahwa kota-kota di Indonesia saat ini telah kehilangan jatidiri atau identitas aslinya dikarenakan semakin menjamurnya *design instan* sebagai dampak globalisasi, sehingga bentuk arsitektur bangunan atau tata kawasan terasa ada kemiripan antara kota yang satu dan lainnya. Akibatnya masyarakat kehilangan pegangan untuk mengenali lingkungannya (Raksadjaja, 1999).



Gambar 1.5 Wajah Kota Jayapura

Sepintas sama dengan kota lainnya di Indonesia

Sumber: Data Survey

Kevin Lynch (1965), dalam tulisannya, *The City as Environment*, seperti yang dikutip dalam Azis (2010) berkisah bahwa penampilan dan wajah kota bagaikan mimpi buruk; tunggal rupa, serbasama, tak berwajah, lepas dari alam dan sering tidak terkendali, tidak manusiawi. Air dan udaranya kotor, jalan-jalannya sangat berbahaya

dan dipadati kendaraan, papan reklamenya mengganggu pandangan. Jurang kaya-miskin menganga mencolok mata, komunitas yang guyub pecah menjelma menjadi masyarakat patembayan yang dilandasi penalaran kalkulatif¹⁰.

Seiring dengan perkembangan zaman, meski kota Jayapura tidak sebesar kota-kota atau ibukota provinsi di luar Papua, tanpa disadari perkembangan kotanya sedang menuju ke arah ketunggalrupan. Kota perlu penataan yang lebih baik sehingga manusia penghuninya dapat menyatu dan mengenal lingkungan kotanya. Diperlukan peran lebih pemerintah sebagai penentu kebijakan dan motor pembangunan, untuk menghadirkan elemen-elemen fisik pembentuk citra kota, tanpa mengesampingkan peran masyarakat dan swasta, agar kota ini memiliki jiwa yang berbeda dengan kota-kota lainnya dan karakter spesifik yang membentuk citra yang dapat dibanggakan. Walau disadari atau tidak, pada kenyataannya citra itu akan terbentuk dengan sendirinya dan akan hilang seiring perkembangannya.

Pencitraan spesifik/ identitas sebuah kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya. Citra kawasan terbentuk dari pemahaman “*image*” atau pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek *historis* dan pengenalan “*image*” yang ditangkap oleh masyarakat kota menjadi penting dalam pemaknaan citra kawasan (Wikantiyoso, 2006).

¹⁰ Iwan J Azis, dkk, *Pembangunan berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2010, h.282

Kevin Lynch, dalam bukunya *The Image of the City*, berpendapat bahwa image/ pandangan terhadap suatu kota adalah hasil dari pendapat publik yang terakumulasi dari banyak image/ pandangan individu (*public image*). Dimana ada elemen-elemen kota tertentu yang merupakan kesepakatan publik (elemen sama) dijadikan sebagai penanda kota yang utama/ dominan; sedangkan adapula elemen kota yang kurang memberikan tanda bagi kota tersebut melalui pemahaman warganya.

Lynch menguraikan bahwa pengenalan terhadap lingkungan kota (*environmental image*) dapat memberikan berbagai keuntungan, yaitu: sebagai pemahaman si pengamat terhadap arah/ orientasi di lingkungan kota, dapat memberikan perasaan aman (secara emosi), memberikan pengalaman sejarah masa lalu, dan memberikan peran secara sosial. Sehingga semakin baik kualitas visualnya, maka semakin baik pula penduduknya untuk bernavigasi/ berorientasi di dalam kota tersebut.

Menurut Lynch (1960), ada lima elemen kota mendasar yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota. Elemen-elemen tersebut adalah: *path*, *edges*, *nodes*, *distrik* dan *landmark*. Elemen-elemen inilah yang dianggap sebagai lima elemen utama yang paling kasat mata dan terasa di kawasan kota. Semakin kuat kelima elemen ini, semakin kuat kualitas visual kotanya, yang berarti semakin baik kotanya memberikan kualitas *imageable* (jelas, terbaca, atau terlihat) terhadap pengamat.



Gambar 1.6 Elemen-elemen struktur fisik Kota Jayapura

Sumber: Data Survey

Penelitian Lynch ini menghasilkan teori *peta kognisi* (peta mental) yang dijabarkan berdasarkan 5 (lima) elemen tersebut sebagai penanda citra (*image*) suatu kawasan. Teori klasik yang masih bertahan sampai saat ini. Penelitian citra kota ini menerapkan konsep elemen visual dan konsep kognitif, yang didasari oleh teori bahwa bagi warga kota yang telah berhubungan dengan bagian-bagian tertentu dari suatu kota dalam waktu yang lama, maka gambaran tentang kota tersebut tertanam padanya (secara kognitif) dalam bentuk ingatan dan makna (Sidanin, 2007 dalam Wardianto, 2011). Demikian sebaliknya, bila orang tersebut adalah orang baru atau pendatang kota. Sehingga terdapat 2 (dua) hal yang penting untuk menjelaskan teori tersebut yaitu; pertama, elemen-elemen fisik dari

kota, dan kedua, gambaran mental psikologis (*psychologys mental image*) dari kota tersebut.

Untuk itu pada penelitian ini perlu dicari image/ kesan/ persepsi dari penduduk kota yang sudah lama tinggal dan menetap namun perlu diuji ingatan dan gambaran ia tentang kota apabila dalam beberapa tahun tidak menginjakkan kakinya di Kota Jayapura. Juga hal yang sama dengan pendatang/ pengunjung kota yang telah beberapa kali ke Kota Jayapura untuk mengetahui memori kolektif mereka terhadap elemen-elemen fisik pembentuk citra kota yang ada di Kota Jayapura.

B. Rumusan Permasalahan

Citra kota secara fisik dapat memberikan ciri khas kepada suatu kota, yang berperan sebagai pembentuk identitas kota, dan sebagai penambah daya tarik kota. Karena citra kota yang jelas sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik yang mudah dikenali dalam lingkungan kota. Penelitian ini mengacu pada pemikiran Kevin Lynch tentang elemen-elemen fisik pembentuk citra kota yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (distrik), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Teori yang diformulasikan Lynch ini akan digunakan sebagai alat untuk mengkaji elemen-elemen tersebut melalui temuan karakter fisik Kota Jayapura.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana citra kota Jayapura menurut teori Kevin Lynch dalam *The Image of the City*?

C. Lingkup Penelitian

a. Lingkup substansial

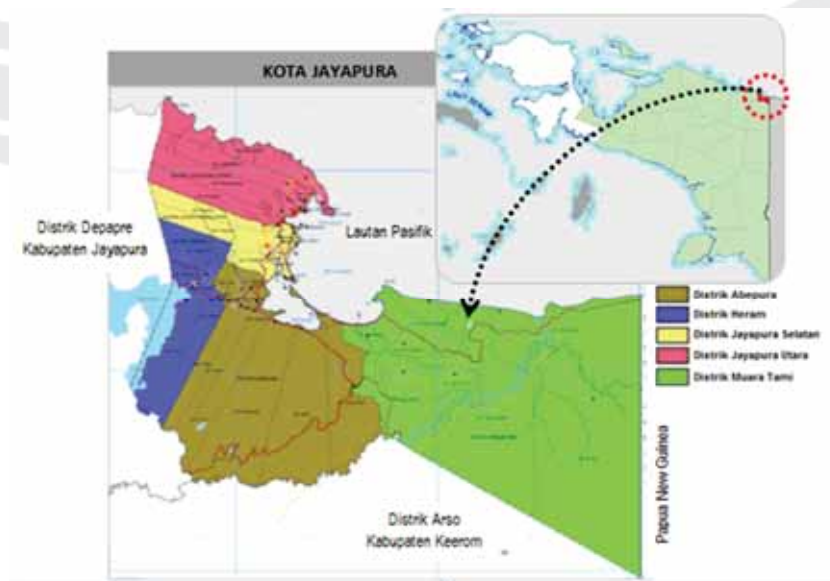
Penelitian ini dilakukan terhadap 5 (lima) elemen pembentuk citra kota berdasarkan teori Kevin Lynch yang terdapat di Kota Jayapura dengan terjun langsung ke lapangan lewat metode observasi guna mencari data-data tentang image/ perseps/ penilaian masyarakat terhadap elemen-elemen tersebut.

b. Lingkup spasial

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Jayapura yang merupakan ibukota Provinsi Papua yang memiliki luas 940 km². Kota ini terdiri dari 5 (lima) distrik, 14 kampung dan 25 kelurahan.

Batas-batas wilayah administrasi Kota Jayapura adalah :

- Sebelah Utara : Lautan Pasifik
- Sebelah Selatan : Distrik Arso Kabupaten Keerom
- Sebelah Timur : Negara Papua New Guinea
- Sebelah Barat : Distrik Depapre Kabupaten Jayapura



Gambar 1.7 Lingkup penelitian, wilayah Kota Jayapura

Sumber RTRW Kota Jayapura Tahun 2013-2033

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak terkait Pemerintah Kota Jayapura dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan citra dan identitas kota.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pengkajian dan evaluasi masalah tata ruang wilayah, khususnya tata ruang Kota Jayapura.

b. Manfaat Akademis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya berkaitan dengan citra kota dan identitas kota.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pada pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai citra kota.

E. Tujuan dan Sasaran Penelitian

a. Tujuan penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisa elemen-elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan teori Kevin Lynch.

b. Sasaran penelitian

- 1) Untuk mengetahui gambaran/ peta mental masyarakat berdasarkan elemen-elemen struktur fisik Kota Jayapura.
- 2) Untuk mencari dan mengetahui elemen struktur fisik yang paling menonjol dan mudah dikenali di Kota Jayapura.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang citra kota pertama kali dilakukan oleh Kevin Lynch pada tahun 1960, terhadap 3 kota yaitu Boston, New Jersey dan Los Angeles. Inti dari penelitian Lynch adalah untuk mengetahui sejauh mana kota tersebut dapat dikenali berdasarkan elemen-elemen pembentuk citra kota yang terdiri dari : *path, edges, district, nodes dan landmark*. Penelitian yang digunakan Lynch adalah dengan membuat peta mental terhadap kota oleh sejumlah orang.

Setelah penelitian oleh Lynch banyak peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian dan penyempurnaan teori citra kota, seperti Joan Ramon Resina and Dieter Ingenschay, Jack L. Nasar, Janet Rose Daly Bednarek, Anselm L. Strauss, Harrison and Howard, de Jonge, Francescato and Mebane, Godchild dan Pocock. Penelitian-penelitian akan terus dilakukan pada kota-kota di banyak negara, termasuk di Indonesia dengan lokasi yang berbeda.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan citra kota di beberapa kota di Indonesia, seperti pada Tabel 1.3, dengan fokus dan lokus yang berbeda. Pada penelitian dengan judul Studi Citra Kota Jayapura ini dengan Pendekatan Elemen-elemen Citra Kota Kevin Lynch, peneliti ingin mengetahui elemen-elemen citra kota apa yang terbentuk berdasarkan elemen struktur fisik yang ada di Kota Jayapura.

Tabel 1.2 Perbandingan penelitian

No	Penulis	Universitas, Tahun	Judul	Fokus	Lokus	Metode
1.	Sonny Fernando Kabupung	Universitas Atmajaya Yogyakarta, Thesis, 2012	Studi Citra Kota Maumere di Nusa Tenggara Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui tentang Kota Maumere dan mengenali image (citra kawasan) Kota Maumere 	Kota Maumere - NTT	Metodologi Deskriptif Kuantitatif yang mencakup terhadap studi kepustakaan (library research) dan Studi Lapangan (Field Research).
2.	R. Wibisono	Universitas Indonesia, Skripsi, 2010	Kemunduran Banten Dalam Kajian Konsep Citra Kota dan Perkembangan Elemen Pembentuk Arsitektur Kota Pesisir.	Kajian Konsep Citra Kota dan Perkembangan Elemen Pembentuk Arsitektur Kota Pesisir	Kota Banten	Melakukan studi literatur guna memahami teori mengenai kota, citra dan elemen pembentuknya. Dan studi lapangan
3.	Tito Alfani	Universitas Indonesia, Skripsi, 2008	Pengaruh Waktu Terhadap Identitas dan Image Kawasan (Studi kasus pada kawasan Roti Bakar Eddy Kebayoran dan Taman Lawang Menteng Jakarta)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh dari perubahan waktu terhadap image dan identitas suatu kawasan. - Peran waktu dalam membentuk identitas dan image suatu kawasan bagaimana elemen-elemen fisik dan non-fisik dalam suatu kawasan dapat berubah karena pengaruh waktu. 	Taman Lawang Menteng Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan studi literatur (buku, majalah, koran, paper, situs internet) dan sumber lain yang membantu pemahaman mengenai permasalahan tersebut. - Membandingkan teori dengan apa yang terjadi, - melakukan studi kasus yang dianalisis berdasarkan dasar-dasar teori yang didapat dari studi literatur untuk mendapatkan kesimpulan.
4.	Ahmad Anyanto	Universitas Sumtera Utara Medan, Tesis, 2005	Kajian Elemen Pembentuk Citra Kawasan Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji sifat-sifat karakter yang berpotensi sebagai pembentuk citra suatu kawasan terutama pada kawasan perumahan terencana - Mengkaji elemen-elemen dalam pemetaan kognitif pengamat dapat menceritakan citra dari kawasan yang dihuni oleh pengamat tersebut. 	Perumahan Taman Seftabudi, Medan - Sumatera Utara	Metodologi penelitian Deskriptif dengan menggambarkan dan mengalisa elemen pembentuk citra kawasan perumahan dengan pendekatan studi kasus Perumahan Taman Seftabudi, Medan

5	Budi Wiryanan	Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Tesis, 2003	Persepsi Masyarakat tentang Citra Kota Cimahi sebagai Kawasan Militer	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian kawasan dan elemen-elemen apa saja pada Kawasan Masjid Demak yang membentuk/ menjadi citra kawasan - Faktor yang menyebabkan citra kawasan Masjid Agung Demak menjadi jati diri Kota Demak 	Kawasan Masjid Agung Demak – Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Metodologi penelitian Kualitatif Post Positivistik Rasionalistik yaitu - pentingnya relevansi terhadap empiri, dan lebih mementingkan tertangkapnya makna terhadap yang empiri. - Berangkat dari konstruksi teori yang merupakan suatu pendekatan holistik berupa suatu landasan teori, kemudian diteliti pada obyek spesifik, dan didudukkan kembali hasil penelitiannya pada landasan teorinya.
---	---------------	--	---	--	--	---

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, lingkup penelitian, manfaat penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori citra kota dan elemen-elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch.

BAB III. Metodologi Penelitian

Berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

BAB IV. Tinjauan Kota Jayapura

Berisi tentang data umum Kota Jayapura, tata ruang kota, kawasan perumahan dan pemukiman, kawasan perdagangan, jalan di Kota Jayapura, bangunan-bangunan di Kota Jayapura, monumen patung dan tugu, aksesori kota dan ruang terbuka hijau di Kota Jayapura.

BAB V. Analisa dan Pembahasan

Berisi tentang analisa lanjut terhadap data-data yang diperoleh dilapangan dari hasil observasi dan kuesioner terhadap struktur fisik di Kota Jayapura berdasarkan elemen-elemen pembentuk citra kota menurut teori citra kota menurut Kevin Lynch.

BAB VI. Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan kemudian saran/ rekomendasi terhadap manfaat penelitian.

